

Original Article

Hubungan komunikasi orang tua dengan konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi

Sabbila Nurcahyani^{1*}), Nelyahardi Gutji², Muhammad Zulfikar³
Universitas Jambi¹²³

*) Alamat korespondensi: Jl. Jambi – Muara Bulian No.KM. 15, Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi, 36361, Indonesia; E-mail: sabbilanurcahyani5@gmail.com

Article History:

Received: 16/07/2023;
Revised: 26/09/2023;
Accepted: 22/10/2023;
Published: 31/10/2023.

How to cite:

Sabbila Nurcahyani¹, Nelyahardi Gutji², & Muhammad Zulfikar³. (2023). Hubungan komunikasi orang tua dengan konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), pp. 59-65. DOI: DOI: 10.26539/teraputik.722013



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023, Sabbila Nurcahyani, Nelyahardi Gutji, Muhammad Zulfikar (s).

Abstract: The family is the first environment for children to interact. The interactions that are carried out require communication and this has an important role in shaping children, one of which is forming the child's self-concept. Parents are very important for the formation of a child's self-concept because what is communicated by parents to their children is more meaningful than other information that children get throughout their lives. This research is a correlational quantitative which aims to see the relationship between parental communication and students' self-concept, with Grade VIII students of SMP Negeri 5 Jambi City, totaling 364 students as a population. The sampling technique used a simple random sampling technique so that a total sample of 190 students was found. Based on the results of the correlation analysis, the value of r count is $0.437 > r$ table 0.1194 with a confidence level of $\alpha 0.05$, and through the SPSS Sig calculation of $0.000 < 0.05$ so that H_0 is rejected, and H_a is accepted. Then the calculated r value of 0.437 is interpreted as a moderate correlation (adequate relationship). It can be concluded that there is a positive and meaningful relationship between parental communication and students' self-concept.

Keywords: Communication, Parents, Self-concept

Abstrak: Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dalam melakukan interaksi. Interaksi yang dilakukan membutuhkan komunikasi dan hal tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk anak, salah satunya membentuk konsep diri anak. Orang tua menjadi sangat penting bagi terbentuknya konsep diri anak karena apa yang dikomunikasikan oleh orang tua kepada anaknya lebih bermakna daripada informasi lain yang didapat anak sepanjang hidupnya. Penelitian ini ialah kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara komunikasi orang tua dengan konsep diri siswa, dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi yang berjumlah 364 siswa sebagai populasi. Teknik dari pengambilan sampel memakai teknik dari *simple random sampling* sehingga didapati jumlah sampel sebanyak 190 siswa. Berdasarkan hasil analisis korelasi didapatkan besar r hitung $0,437 > r$ tabel $0,1194$ dengan tingkat kepercayaan $\alpha 0,05$, dan melalui perhitungan SPSS Sig senilai $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian besar r hitung $0,437$ ditafsirkan sebagai korelasi sedang (hubungan memadai). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan bermakna antara komunikasi orang tua dengan konsep diri siswa.

Kata Kunci: Komunikasi, Orang Tua, Konsep Diri

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi, yakni proses perpindahan dari fase kanak-kanak kedalam fase pendewasaan. Masa transisi tentu ialah fase dimana dinilai penting untuk individu dikarenakan bukan hanya mengalami perubahan fisik dan psikis, seseorang yang memasuki masa remaja pun akan mengalami tugas perkembangan utama. Di antara tugas perkembangan remaja yang utama yaitu mengatasi krisis identitas dan kebingungan peran. Identitas dan peran yang dimaksud termasuk kedalam dimenasi konsep diri.

Menurut Rakhmat (2015:98) konsep diri ialah sudut pandang dan perasaan dari dalam diri tiap individu yang mempunyai sifat psikologis, fisik, dan sosial. Konsep diri tidak muncul sejak lahir, ia bisa tercipta melalui pandangan individu lain dalam memandang diri kita serta pandangan kita

dalam memandang diri kita sendiri. Konsep diri dapat timbul melalui pengalaman-pengalaman yang didapat individu lewat interaksinya dengan lingkungan. Bagaimana individu melihat dirinya sendiri dipengaruhi oleh penafsirannya mengenai bagaimana orang lain melihat dirinya.

Cooley (Zulkarnain, dkk. 2020:49) menganalogikan konsep diri sebagai cermin yang menjadi sarana bagi individu untuk melihat dirinya. Individu akan menjadikan individu lainnya sebagai cermin untuk melihat siapa dirinya dan membayangkan bagaimana pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya. Analogi ini menunjukkan bahwa melalui hasil evaluasi individu lain terhadap dirinya konsep diri seseorang didapatkan.

Melalui konsep diri individu akan mengerti arti dari dirinya, apa yang ia inginkan, serta kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan individu dalam memahami konsep dirinya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku yang akan diperlihatkannya. Ini karena setiap individu memiliki pandangan mengenai konsep diri yang berbeda-beda. Konsep diri positif membuat orang merasa menyenangkan, akan tetapi konsep diri negatif membuat orang merasa tidak menyenangkan.

Dodgson dan Wood (1998:179) berpendapat bahwasanya mereka yang memiliki konsep diri bersifat negatif percaya bahwa mereka selalu merasa gagal, tidak memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai hal, dan memiliki pandangan yang buruk tentang diri mereka sendiri. Sebaliknya mereka yang mempunyai konsep diri positif akan menganggap keadaan mereka menyenangkan.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995:77) secara prinsip individu lain yang turut berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan konsep diri seorang individu meliputi: orang tua, kawan sebaya, serta masyarakat. Informasi dan perhatian yang membentuk konsep diri seorang individu, yang paling utama berasal dari interaksi terhadap orang tuanya. Orang tua dianggap sebagai individu lain yang paling awal dan paling kuat di dalam kehidupan individu membentuk kerangka dasar bagi konsep diri. Oleh karenanya, orang tua menjadi sangat penting bagi konsep diri seorang individu karena apa yang dikomunikasikan orang tua terhadap anaknya lebih bermakna daripada informasi yang didapat oleh anak di sepanjang hidupnya.

Interaksi yang dilakukan individu membutuhkan komunikasi hal ini dapat berpengaruh terhadap konsep diri. Menurut Riswandi (Magta, 2019:67) konsep diri menjadi faktor yang menentukan komunikasi antar individu. Sama halnya dengan komunikasi antara orang tua dan anak, mereka mempunyai kesempatan lebih banyak untuk berkomunikasi dengan anak setiap hari. Hal itu membuat mereka memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk anak. Ini menjelaskan bahwa pada akhirnya antara komunikasi dengan konsep diri saling mempengaruhi.

Anak akan lebih mudah memahami arahan, pembimbingan, maupun bantuan yang diberikan orang tua jika ada komunikasi yang efektif antara keduanya. Ini akan membantu orang tua membentuk anak agar mempunyai sifat mandiri, penuh rasa percaya diri, serta mempunyai rasa tanggung jawab atas kewajibannya. Jika orang tua serta anak bisa mempererat aktivitas komunikasi secara baik, maka nilai-nilai pengajaran akan diterima oleh anak. Tetapi jika komunikasi diantara anak dengan orang tua terganggu, maka bisa menyebabkan ikatan yang senjang antara kedua belah pihak yang mana membuat anak tidak dapat memahami dan menerima apa yang orang tua coba ajarkan kepada mereka sehingga menghalangi anak untuk mengembangkan kebiasaan positif. Sesuai dengan Devito (2011:285) komunikasi yang dinilai efektif ialah aktivitas dalam komunikasi yang mempunyai prinsip kesamaan, dukungan, empati, sikap yang positif, serta keterbukaan. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusril Sani, Darmiany, Ilham Syahrul Jiwandono (2021) tentang Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak Terhadap Orang Tua melalui Konsep Diri Anak menunjukkan bahwa jika terjadi komunikasi secara interpersonal antara anak serta orang tua maka akan menimbulkan hasil akhir secara baik bagi hubungan anak dengan orang tuanya, anak dengan wali kelasnya, dan anak dengan gurunya.

Temuan penelitian lain yang dilakukan oleh Mutia Farah, Yudi Suharsono, Susanti Prasetyaningrum (2019) tentang Konsep Diri dengan Regulasi Diri Dalam Belajar pada Siswa SMA Hang Tuah Tarakan, ditemukan bahwa konsep diri siswa secara positif menunjang pengaturan diri siswa dalam belajar. Semakin positif konsep diri siswa maka akan mempengaruhi pola siswa dalam meregulasikan dirinya dalam proses pembelajaran. Persepsi diri yang positif tampak pada siswa yang mempunyai konsep diri positif dimana dapat memunculkan motivasi siswa untuk bisa bersikap baik.

Selanjutnya, Mutiara Magta (2019) melakukan penelitian tentang Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Konsep Diri Anak Usia Dini yang menunjukkan bahwa keluarga ialah awal mula anak mendapatkan pengalaman dalam bentuk respon orang lain kepada dirinya sehingga adanya pengetahuan, penilaian, serta pengharapan dalam diri anak. Akan tetapi konsep diri yang positif atau negatif tergantung pada pengalaman komunikasi yang mereka miliki. Oleh karena itu, untuk menciptakan komunikasi yang efektif berbagai cara harus digunakan sehingga dapat diimplementasikan dan menciptakan konsep diri yang positif.

Meskipun siswa pastinya ingin memiliki konsep diri secara positif, namun faktanya masih banyak siswa yang memiliki konsep diri negatif. Sebagaimana kasus yang ditemukan selama Praktik Lapangan Konseling Pendidikan di Sekolah (PL-KPLS) di SMP Negeri 5 Kota Jambi, ditemukan gambaran permasalahan siswa berkaitan atas konsep diri, yaitu siswa memiliki pandangan negatif terhadap kondisi fisiknya seperti penampilannya, ukuran tubuhnya, tampan dan cantiknya. Mereka cenderung meragukan apa yang mereka miliki dan menganggap orang lain lebih menarik dari pada dirinya. Mereka juga beranggapan bahwa kemampuan yang dimiliki dirinya melebihi kemampuan orang lain ataupun anggapan dirinya yang lebih rendah dari pada orang lain. Kemudian, terdapat siswa yang mempunyai peringkat tinggi di kelas dan merasa hebat atas kemampuannya yang menganggap rendah orang lain, dengan menunjukkan sikap malas jika berada satu kelompok dengan teman dari peringkat terbawah di kelas. Selain itu, terdapat juga siswa yang merasa pesimis dengan kemampuan yang ia miliki karena melihat orang lain lebih hebat dari pada dirinya. Beberapa siswa bahkan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Hal ini diketahui saat ditanyakan oleh peneliti mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sebagian besar siswa hanya mengatakan bahwa kelebihan mereka adalah "baik" dan kekurangan mereka adalah "malas". Bahkan untuk mengatakan bahwa diri mereka cantik dan tampan mereka masih memikirkannya.

Hal ini ditambah pula dengan hasil wawancara bersama guru BK pada SMP Negeri 5 Kota Jambi. Terdapat siswa yang mempunyai konsep diri positif dan ada juga negatif. Bagi siswa yang mempunyai konsep diri positif tentu akan percaya diri menunjukkan dirinya tanpa memikirkan tanggapan orang lain, menerima siapa saja untuk menjadi teman, serta mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ia miliki. Akan tetapi siswa dengan konsep diri negatif, mereka cenderung tidak paham akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, kurang menghargai diri sendiri karena selalu merasa rendah dari orang lain, tidak percaya diri dengan penampilan dan bentuk tubuh yang dimiliki, merasa kurang disukai oleh orang lain, sehingga mereka tidak banyak bergaul dengan teman-teman lainnya. Terdapat juga beberapa siswa yang merasa tidak mempunyai kelebihan di bidang akademik maupun non-akademik, sehingga merasa pesimis terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Diketahui juga bahwa mayoritas siswa di SMP Negeri 5 berasal dari latar belakang keluarga dengan perekonomian menengah ke bawah. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab siswa jarang memiliki waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi secara efektif bersama orang tua. Orang tua mereka sibuk bekerja sejak pagi, dan saat pulang bekerja orang tua beristirahat di rumah, sehingga minimnya komunikasi yang berlangsung antara anak dengan orang tuanya. Mengingat orang tua pun memiliki peran dalam mempengaruhi konsep diri siswa, dengan minimnya waktu yang dimiliki orang tua untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan anak, tentunya menjadi salah satu faktor yang memberikan dampak terhadap konsep diri anak. Hal ini tentunya perlu diperhatikan secara penting, karena siswa dengan konsep diri negatif, ditambah dengan komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak dapat menciptakan kesulitan anak dalam menyelaraskan kehidupan untuk masa depannya. Mengingat fenomena lapangan yang terjadi, peneliti tertarik untuk mempelajari dan memahami lebih dalam apakah ada hubungan yang positif dan bermakna antara komunikasi orang tua dengan konsep diri anak.

Metode

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif korelasional, yang mengujikan teori menggunakan instrumen dan mengolah data dengan menambahkan angka untuk mendapatkan kesimpulan (Sutja. dkk, 2017). Koefisien korelasi dihitung dengan memakai analisis statistik untuk menentukan besaran korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun dua variabel yang akan diteliti yakni komunikasi orang tua dan konsep diri siswa yang dilaksanakan untuk melihat apakah adanya korelasi yang positif dan bermakna antara dua variabel tersebut.

Siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi dengan total 364 siswa sebagai populasi dari penelitian, yang dijelaskan dalam tabel:

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi

Kelas	Siswa
VIII A	32
VIII B	34
VIII C	34
VIII D	34
VIII E	33
VIII F	32
VIII G	33
VIII H	33
VIII I	33
VIII J	33
Total	364 Siswa

Sumber: Berdasarkan data penelitian, 2023

Berdasarkan Tabel.1 diketahui bahwa populasi sejumlah 364 siswa. Penarikan sampel diambil memakai teknik dari *simple random sampling* dengan rumus slovin dengan tingkat signifikan 0,05 sehingga didapatkan sampel sebanyak 190 siswa.

Teknik dari pengumpulan data untuk kepentingan pra penelitian dilakukan wawancara terstruktur kepada Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Kota Jambi. Selanjutnya, pengumpulan data penelitian menggunakan kuisisioner dengan model skala Likert 5 opsi jawaban yakni selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Terdapat dua kategori pernyataan, yakni positif dan negatif. Tanggapan ini diberi bobot dari skor terbesar 4 hingga skor terendah 0 untuk tujuan analisis alternatif.

Pada analisis pembakuan instrumen dilakukan uji validitas untuk menentukan apakah suatu kuisisioner sah atau tidak dan uji reliabilitas untuk mengukur keakuratan instrumen (Sutja. dkk. 2017). Pada uji coba kuisisioner ini peneliti mendapat responden sebanyak 60 siswa, dengan sebaran kuisisioner sejumlah 48 item untuk komunikasi orang tua dan 40 item untuk konsep diri. Hasil dari uji validitas didapatkan 42 item komunikasi orang tua yang valid dan 32 item konsep diri yang valid. Kemudian untuk uji reliabilitas kuisisioner kedua variabel bernilai reliabel karena memiliki besar *alpha cronbach* $\geq 0,70$ yakni besar untuk komunikasi orang tua 0,938 dan untuk konsep diri 0,870.

Teknik dari analisis data memakai uji persentase dengan formula c. Dalam menganalisis data penelitian, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui akan data yang dimiliki telah terdistribusi dengan normal atau tidak, uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel mempunyai korelasi secara linear atau searah, dan uji korelasi dalam mengetahui akan seberapa besar korelasi antar variabel. (Sutja. dkk., 2017:204-216)

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan dalam mengetahui akan hubungan antara komunikasi orang tua terhadap konsep diri peserta didik pada SMP Negeri 5 Kota Jambi tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan 190 kuisisioner yang telah dibagikan dan diisi oleh responden, maka didapatkan hasil penelitian setelah diolah.

Tabel 2. Kriteria Penafsiran Persentase

Persentase Batas Interval (%)	Kategori Penilaian Tingkatan
89-100	Sangat Tinggi
60-88	Tinggi
41-59	Sedang
12-40	Rendah
< 12	Sangat Rendah

Sumber: Kriteria kategorisasi penilaian tingkatan dengan persentase batas interval

Tingkat komunikasi orang tua siswa berdasarkan hasil perhitungan 190 kuisioner memakai rumus formula C didapatkan besar persentase senilai 63%. Sesuai dengan tabel kriteria penafsiran persentase, maka diketahui bahwa komunikasi orang tua berada pada tingkat tinggi. Adapun tingkat konsep diri siswa berdasarkan hasil perhitungan 190 kuisioner memakai rumus formula C didapatkan besar persentase senilai 60%. Sesuai dengan tabel kriteria penafsiran persentase, diketahui bahwa konsep diri siswa berada pada tingkat tinggi.

Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian menggunakan *kolmogorov smirnov* dengan bantuan SPSS ststistik versi 26. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa besar dari *Asymptotic. Sig* dari variabel X dan variabel Y ialah 0,200. Sesuai kriteria pengambilan keputusan karena besar pengujian asimtotik $0,200 > 0.05$, dimana mempunyai arti bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji linearitas melalui program SPSS memakai *test for linearity* apabila standar signifikan < 0.05 maka dinyatakan linear atau memiliki keterkaitan. didapatkan besar *sig linearity* ialah senilai $0.000 < 0.05$, dan besar *sig deviation from linearity* senilai $0,200 > 0.05$. Yang mana bisa dilakukan penarikan atas hasil akhir terkait variabel komunikasi orang tua dan variabel konsep diri didapati korelasi secara linear.

Uji korelasi dilakukan dalam mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dengan konsep diri siswa. Melalui perangkat SPSS V.26, untuk itu diperoleh hasil akhir berupa:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

		Correlations	
		Komunikasi Orang Tua	Konsep Diri
Komunikasi Orang Tua	Pearson Correlation	1	,437**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	190	190
Konsep Diri	Pearson Correlation	,437**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	190	190

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2023

Dari tabel 3 di atas didapatkan besar sig $0.000 < 0.05$, di mana dijelaskan komunikasi orang tua dengan konsep diri siswa mempunyai korelasi secara memadai senilai 0,437. Besar nilai tersebut jika ditafsirkan dengan kriteria penafsiran korelasi, maka $r (0,437)$ terletak pada rentang $(0,41 - 0,70)$ yang mempunyai arti bahwa didapati korelasi sedang (hubungan secara memadai).

Analisis korelasi dilakukan dengan memakai *product moment* untuk menguji hipotesis dalam menentukan apakah didapati korelasi yang positif dan bermakna antara komunikasi orang tua dengan konsep diri siswa. Berdasarkan temuan uji korelasi didapatkan r hitung senilai 0,437. besar ini mempunyai arti bahwa hasil uji korelasi yang didapatkan dengan memakai SPSS V.26 dengan rumus korelasi *product moment* memiliki besar nilai yang sama.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan *product moment*, didapatkan r hitung senilai 0,437 dimana hasil atas r hitung lebih dari nilai r tabel 189 ($n-1$) memakai tingkat kepercayaan 0.05 senilai 0,1194 pada uji satu pihak ($0,437 > 0,1194$). Dengan demikian H_a yang diajukan diterima, di mana mempunyai arti bahwa antara komunikasi orang tua dengan konsep diri didapati korelasi yang positif dan bermakna (signifikan).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut seperti pendapat Calhoun dan Acocella (1995:77) yang mengatakan bahwa secara prinsip individu lain yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan konsep diri individu salah satunya yaitu orang tua. Berbeda dengan informasi lain yang didapatkan anak sepanjang hidupnya, apa yang disampaikan orang tua kepada anaknya lebih bermakna untuk individu dalam memandang dirinya. Karena orang tua memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka, maka merekalah yang mempunyai pengaruh terbesar dalam membentuk konsep diri anak. Agar anak dapat memahami dirinya sendiri dan membentuk konsep diri yang positif, komunikasi antara orang tua dan anak perlu terjalin dengan baik.

Jika dihubungkan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka Guru Bimbingan dan Konseling berperan penting untuk menunjang optimalnya komunikasi antara orang tua dengan anak, dan mengembangkan konsep diri yang positif bagi siswa. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan layanan dan kegiatan pendukung yang terdapat dalam kegiatan bimbingan dan konseling, seperti layanan informasi maupun kunjungan rumah.

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh dan dibahas di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Tingkat komunikasi orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi melalui hasil perhitungan rumus formula C berada pada kategori tinggi dengan tingkat persentase sebesar 63%; (2) Tingkat konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi melalui hasil perhitungan rumus formula C berada pada kategori tinggi dengan tingkat persentase sebesar 60%; (3) Dari hasil analisis terdapat hubungan yang positif dan bermakna antara komunikasi orang tua dengan konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi. Melalui nilai signifikan $0,000 > 0,05$ dan hasil korelasi sebesar 0,437 yang bermakna terdapat korelasi sedang (hubungan memadai). Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua memiliki hubungan dengan konsep diri siswa. Korelasi positif yang ditemukan bermakna semakin tinggi komunikasi orang tua yang terjalin maka semakin positif konsep diri siswa, begitupun sebaliknya semakin rendah komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak maka semakin negatif konsep diri siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Bapak Nelyahardi Gutji dan Bapak Muhammad Zulfikar selaku tim dan dosen pembimbing penelitian. Kemudian, peneliti ucapkan terima kasih juga kepada SMP Negeri 5 Kota Jambi yang telah berkenan menerima dan membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian. Terimakasih kepada seluruh pihak yang turut membantu baik secara moril maupun materil, serta kepada tim jurnal.

Daftar Rujukan / References

- Calhoun, J. F., & Acocella, J. Ross. (1995). Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (R. S. Satmoko, Ed.; 3 ed.). IKIP Semarang Press.
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antar Manusia (L. Saputra, I. Wahyu, & Y. Prihantini, Ed.; 5 ed.). KARISMA Publishing Group.
- Dodgson, P. G., & Wood, J. v. (1998). Self-Esteem and the Cognitive Accessibility of Strengths and Weaknesses After Failure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(1), 178–197.

- Farah, M., Suharsono, Y., Prasetyaningrum, S., Psikologi, F., & Malang, U. M. (2019). Konsep Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 07(02), 171–183.
- Magta, M. (2019). Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Konsep Diri Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 66–72. <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PW/issue/archive>
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman, Ed.; 30 ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Sani, Y., Darmiany, & Jiwandono, I. S. (2021). Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak Terhadap Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3).
- Sutja, A., Herlambang, S., & Nelyahardi. (2017). *Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan dan Konseling* (Emosda, Ed.; 1 ed.). Penerbit Wahana Resolusi.
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2020). Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar. 1–128. https://play.google.com/store/books/details?id=f-_6DwAAQBAJ

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
